

PENELITIAN HADIS (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Solihin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105, Bandung, Indonesia
E-Mail: Choinsolihin65@gmail.com

Abstract

Study of tradition (Sunnah) becomes very urgent to do, given its strategic position as one of the principal sources of Islamic teachings. Do not just study sanad but no less important to do well against matan. Because its central position is a study of hadith becomes important. This includes the study and understanding of the ins and out of the following hadith variety and its problems. Scientifically, the discourse requires format and accurate research methods to the study of this tradition.

This article attempts to examine how the concept of tradition of research in ontology, epistemology and axiology, to then the study of hadith through research models type sanad and matan. The hope will give its own repertoire of how each researcher have the clarity of the concept in researching the traditions to be grounded.

Keywords: Hadis; Axiology; Epistemology; Ontology; Research.

Abstrak

Kajian terhadap hadis menjadi sangat urgen untuk dilakukan, mengingat posisinya yang strategis sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam. Bukan hanya kajian sanad saja tetapi tak kalah penting dilakukan juga terhadap matan. Oleh karena itu posisi sentral inilah penelitian terhadap hadis menjadi penting dilakukan. Hal tersebut meliputi kajian dan pemahaman terhadap hadits berikut ragam seluk beluk dan problematikanya. Sebagai sebuah acuan ilmu maka dibutuhkan format dan metode penelitian yang akurat terhadap kajian hadis ini.

Artikel ini mencoba untuk mengkaji bagaimana konsep penelitian hadis secara ontologi, epistemologi maupun aksiologinya, untuk kemudian diarahkan pada model kajian hadis melalui penelitian sanad dan matan. Harapannya akan memberikan khasanah tersendiri bagaimana setiap peneliti memiliki kejelasan konsep dalam meneliti hadis agar bisa membumi.

Kata Kunci: Hadis; Ontologi; Aksiologi; Penelitian.

A. PENDAHULUAN

Seluruh umat Islam telah menerima faham, bahwa Hadis Rasulullah Saw. itu sebagai pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an.¹ Atau dengan kata lain Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'an.² Namun demikian periwayatan Hadis dan Penulisan Hadis Jauh berbeda dengan periwayatan dan Penulisan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir. Sedangkan periwayatan Hadis, sebagian dilakukan secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.³ Dengan

demikian dilihat dari segi periwayatannya al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai qath'i al-Wurud. Sedangkan Hadis, sebagian berkedudukan qath'i al-Wurud dan sebagian lagi, bahkan terbanyak kedudukan sebagai zanni al-Wurud.⁴

persaksian dan pendengaran yang tidak mungkin bersepakat untuk bohong dikarenakan jumlahnya banyak, keadilannya, jelas kedudukannya, dan bersambung thabaqatnya. Ahad secara istilah adalah apa yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak mencapai tingkat Mutawatir. Untuk penjelasan lebih lanjut, Lihat misalnya, Muhammad Utsman Khasyat, *Mafatih Ulum Al-Hadits Wa Turuq Takhrijuhu*, 3rd edn (Kairo: Maktab Al Qur'an), 53-55. Mahmud Abu Rayah, *Adhwa 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*, ed. by 3 (Kairo: Darr al-Ma'rif), 76. Muhammad Mustafa Azham, *Metodologi Kritik Hadits*, L (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 73-74.

⁴Shalahuddin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqdil Matan* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983), 239. Maksud Qath'I al-Wurud atau Qath'I al-

¹ Fathurohman, *Musthalahatul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), 1.

²H.M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 1st edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

³Secara istilah ahli Hadits Mutawatir berarti berita yang diriwayatkan oleh orang banyak dengan jalan

Berdasar uraian di atas, dan dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat Alquran tidak perlu diteliti lagi tentang orisinalitasnya, sementara Hadis Nabi, dalam konteks yang berkategori ahad, diperlukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Dalam penelitian ini dapat diketahui, apakah Hadis yang bersangkutan dapat dipertanggung jawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.

Demikian, maka penelitian Hadis sebagai negasi orisinalitas Hadis menjadi penting adanya. Posisi penting tersebut terlihat dari faktor-faktor yang mendorong para ulama muhadditsin melakukan penelitian tersebut. Mengenai factor-faktor penelitian, Syuhudi Ismail mengemukakan ada enam faktor ; (1) Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, (2) Tidak seluruh Hadis tertulis pada zaman Nabi, (3) Telah timbul berbagai pemalsuan Hadis, (4) Proses penghimpunan Hadis memakan waktu lama, (5) Jumlah kitab yang banyak dengan metoda penyusunan yang beragam, dan (6) adanya periwayatan Hadis secara makna.⁵

Untuk mengetahui apakah suatu Hadis dapat dipertanggung jawabkan orisinalitasnya berasal dari Nabi, diperlukan penelitian matan dan sanad Hadis yang bersangkutan.⁶ Dengan kata lain wilayah kajian penelitian Hadis meliputi kritik sanad dan matn Hadis.

B. PEMBAHASAN

1. Ontologi Hadis

a) Pengertian Penelitian Hadis

Untuk mengetahui pengertian penelitian Hadis, terlebih dahulu dikemukakan pengertian sanad dan matan Hadis, demikian karena penelitian itu mencakup kritik sanad dan matan Hadis, Sanad adalah jalan

periwayatan yang dapat menghubungkan matan Hadis pada Nabi, dan matan adalah sesuatu (sabda Nabi) yang mengakhiri rangkaian sanad.⁷ Atau pembicaraan (kalam) atau materi yang diakhiri oleh sanad yang terakhir.⁸ Untuk itu pengertian yang sederhana dapat dikemukakan : Penelitian Hadis dimaksud sebagai studi kritis atas sanad dan matan Hadis yang dilakukan oleh para peneliti Hadis dengan tujuan mengetahui orisinalitas Hadis, apakah ia berasal dari Nabi atau bukan, dengan menggunakan metoda-metoda tertentu.

b) Wilayah Kajian (Obyek) Penelitian

Bagian-bagian Hadis yang menjadi objek penelitian, seperti diungkap di atas ada dua macam yaitu rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat Hadis (sanad), dan materi atau matan Hadis itu sendiri. Ada beberapa hal yang penting berkenaan dengan sanad dan matan Hadis tersebut yang perlu diketahui dan diperhatikan dalam penelitian ini.

1. Sanad Hadis

Pandangan Ulama Tentang Sanad

Begitu penting kedudukan sanad dalam periwayatan Hadis, demikian karena sanad sebagai rangkaian perawi yang menghubungkan Hadis pada Nabi (sebagai sumber Hadis) Tanpanya suatu "berita" yang dinyatakan dari Nabi, bukan disebut sebagai Hadis.

Dalam hubungannya dengan pentingnya kedudukan sanad, Muhammad bin Sirrin menyatakan bahwa, "Sesungguhnya pengetahuan Hadis adalah agama; maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu".⁹ kemudian Abdullah bin Mubarak (W.181 H/797 M) menyatakan bahwa "Sanad merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad Hadis tidak ada, niscaya

Subutialah Absolut (Mutlaq) kebenaran beritanya, sedang Zanni Al-Wurud atau Zanni Al-Subutialah nisbi atau relative (tidak mutlaq) tingkat kebenaran beritanya. Lihat juga, Subhi Shalih, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahu* (Beirut: Dar Al-Ilmu Li al-Malayin, 1977), 151.

⁵Ismail, 7-20. Lihat juga Syuhudi Ismail, *Keshahihah Sanad Hadits*, 2nd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 85.

⁶Ismail, 4.

⁷Mahmud Abu Rayah, 274.

⁸Fathurohman, 23.

⁹Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy Al-Naisaburiy, *Al-Jami'us Shahih (Shahih Muslim)*, ed. by Fuad Abdul Baqi (Al-Halabi Wa Syurakah, 1955), juz I, 14. dikutip oleh Syuhudi Ismail, 24.

siapa saja akan bebas menyatakan apa yang dikehendaknya".¹⁰

Pandangandiatas mengandung dua pengertian: (I) Dalam menerima atau menghadapi Hadis, kita harus meneliti para perawi yang terlibat dalam sanad hadis tsb, (2) Sanad merupakan bagian penting dalam periwayatan, dan karenanya kedudukan suatu kitab Hadis ditentukan.

Bagian-bagian Sanad yang Diteliti

Sanad Hadis, yang secara istilah dikatakan sebagai rangkaian para perawiyang menyampaikan kita pada matan Hadis.¹¹ memiliki dua bagian penting: (1) Nama-nama perawiyat yang terlibat dalam periwayatan Hadis bersangkutan, (2) Lambang-lambang periwayatan Hadis yang digunakan oleh para perawibersangkutan, seperti:

(سمعت , أخبرني , كن و ان)

2. Matan Hadis

Seluruh matan Hadis berkait erat dengan sanadnya, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keberadaannya ditentukan oleh satu sama lainnya, keduanya memiliki hubungan organis dalam periwayatan Hadis. Perlunya penilitan matan Hadis bukan hanya karena keberadaan matan tidak bisa dilepaskan dari sanad saja, akan tetapi juga karena dalam periwayatan matan Hadis terjadi periwayatan secara makna. Sekalipun ulama-ulama ahli Hadis telah menentukan syarat-syarat periwayatan *bilmakna*,¹² tidak selamanya ketentuan-ketentuan itu dapat dipenuhi dengan baik.

Dengan adanya periwayatan secara makna, maka untuk penelitian matan Hadis tertentu (selain Hadis tentang ibadah) sasaran penelitian pada umumnya tidak tertuju kepada kata perkata dalam matan itu, tapi cukup pada kandungan berita yang bersangkutan. Dan bila main yang diteliti mengandung ajaran ibadah tertentu seperti

shalat, maka penelitian mesti kata perkata.¹³ adanya periwayatan Hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan semantik tidak mudah dilakukan. Namun hal ini tidak berarti bahwa penelitian Hadis dengan pendekatan bahasa tidak perlu dilakukan. Penggunaan pendekatan bahasa dalam penelitian matan akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan Hadis yang bersangkutan.

Kesulitan penelitian matan disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: (1) Adanya periwayatan secara makna, (2) Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak semacam saja. (3) Latar belakang timbulnya petunjuk Hadis tidak selalu mudah dapat diketahui, (4) Adanya kandungan petunjuk Hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi "*supra rasional*", dan (5) Masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matn Hadis.

2. Epistemologi Hadis

Setiap Hadis mempunyai dua buah bagian, yakni isnad dan matan.¹⁴ Isnad adalah penumpuan kita kepada para perawi untuk ilmu pengetahuan Hadis, matan adalah ungkapan atau informasi yang dinisbatkan pada Nabi.¹⁵ Untuk menetapkan validitas Hadis, epistemologi penelitian bertumpu pada kaidah-kaidah dan langkah-langkah penelitian Hadis.

Kaidah-Kaidah Penelitian

Menurut Syuhudi Ismail ada dua macam kesahihan sanad suatu Hadis, yakni kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah kesahihan sanad adalah segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu sanad Hadis yang berkualitas sah.¹⁶ Segala syarat atau kriteria yang bersifat umum disebut kaidah mayor, sedang yang bersifat khusus atau rincian-

¹⁰Al-Naisaburiy, 15.

¹¹Nuruddin 'Itr, *Al-MadkhalIla'Ulum Al-Hadit* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972), 12. dikutip oleh Syuhudi Ismail, 25.

¹²Muhammad Utsman Khasyat, 12. Lihat juga Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Difa'u An Al-Sunnah* (kairo: Al-Azhar), 36.

¹³Ismail, 26.

¹⁴Muhammad Mustafa Azham, 61. Lihat juga, Mahmud Al-Thahan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij*, 1st edn (Semarang: Bina Utama, 1995), 141.

¹⁵Muhammad Mustafa Azhami, 61. Mahmud Al-Thahan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij* (Semarang: Bina Utama, 1995), 41.

¹⁶Syuhudi Ismail, 119.

rincian dari kaedah mayor disebut kaidah minor.¹⁷

Untuk meneliti validitas sanad dan matan Hadis dapat difahami melalui pengertian Hadis shahih. Mengulif Ibnu Shalah, Syuhudi Ismail mengemukakan pengertian tersebut.¹⁸

Adapun Hadis shahih adalah Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, (di dalam Hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) dan cacat (illat).

Pengertian istilah Hadis di atas, mengandung lima kriteria kesahihan sanad dan matan Hadis, yang kemudian oleh Syuhudi Ismail¹⁹ direduksi menjadi tiga bagian: (1) Sanadnya bersambung sampai ke Nabi, (2) seluruh periwayatannya adil dan dhabith, (3) Terhindar dari syadz dan illat.

Kriteria atau syarat yang disebut dalam nomor satu dan nomor dua berhubungan dengan sanad Hadis, sedangkan syarat yang tercantum dalam nomor tiga berhubungan dengan sanad dan matan Hadis. Kelima unsur tadi kemudian disebut sebagai unsur-unsur kaidah mayor kesahihan sanad Hadis.²⁰

Sedangkan unsur-unsur kaidah minor sanad, pada dasarnya merupakan derivasi dari unsur-unsur kaidah mayor, yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Sanad bersambung, unsur-unsur kaidah minor sanad bersambung meliputi; (1) Muttashil, (2) Marfu'.
2. Periwayat bersifat adil, mengandung unsur-unsur kaidah minor; (1) Beragama Islam, (2) Mukallaf, (3) Melaksanakan ketentuan Agama, dan (4) Memelihara muru'ah.
3. Periwayat bersifat dhabith, mengandung unsur-unsur kaidah minor, (1) Halal dengan baik Hadis yang diriwayatkannya, (2) Mampu dengan baik menyampaikan Hadis yang dihafalnya kepada orang lain,

(3) Terhindar dari

Syudzudz, dan (4) Terhindar dari Illat.²¹

Seperi telah disinggung di atas, bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih ada dua macam, yakni terhindar dari illat (cacat). Dengan kata lain kedua unsur tadi merupakan kaidah mayor penelitian matan Hadis, Para ulama Hadis dalam menentukan tolak ukur penelitian matan (penurunan kaidah minor dari mayor) berbeda pendapat, demikian karena tampaknya mereka kesulitan dalam memformulasikan kaidah minor penelitian mutu secara sistematis.

Meskipun begitu, ada kaidah minor yang tampaknya bisa dijadikan acuan dalam menemukan kesahihan matan Hadis, dalam konteks ini, Syuhudi Ismail.²² Mengemukakan pandangan Salahuddin al-Adlabi sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Metoda Penelitian Hadis

Metoda atau cara-cara meneliti validitas Hadis sanad dan matan Hadis dalam bentuk langkah-langkah penelitian Hadis, menurut pemahnan penulis terhadap buku "Metodologi Penelitian Hadis" seperti yang dipaparkan oleh Syuhudi Ismail²³ meliputi tiga pokok langkah-langkah penelitian, yang masing-masing memiliki bagian langkah sebagai derivasi dari ketiga metode pokok tadi, yang terdiri dari:

Pertama, Melakukan Tahrijul Hadis (Sebagai Langkah awal kegiatan penelitian

¹⁷Syuhudi Ismail, 119.

¹⁸Syuhudi Ismail, 123-124. Fathur Rachman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 95, Mahmud Abu Rayah, 281.

¹⁹Fathurohman, 124.

²⁰Fathurohman, 126.

²¹H.M Syuhudi Ismail, *Kaidah-Kaidah KeShahihan Hadits*, 2nd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 127-150. lihat juga Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, 31.

²²Syuhudi Ismail, 128-129.

²³ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*.

Hadis) untuk mengetahui; (1) Asal usul riwayat Hadis yang akan diteliti, (2) Seluruh riwayat Hadis yang akan diteliti, (3) Ada atau tidaknya syahid atau muttabi pada sanad yang akan diteliti. Adapun metoda²⁴ yang digunakan adalah metoda Takhrijul Hadis bil-Lafdzi dan metode Takhrijul-Hadis bil-maudhu‘.

Kedua, melakukan penelitian sanad Hadis ; langkah-langkah yang ditempati dalam tahap ini adalah:

1. Melakukan I'tibar, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadis tertentu, yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang perawi saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada perawit yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad Hadis yang dimaksud. I'tibar ini dilakukan untuk menentukan ke-ghariban suatu Hadis.²⁵hal ini dapat dilakukan dengan membuat skema Hadis.
2. Meneliti pribadi periwayat dan metoda periwayatannya. Hal-hal yang perlu diperhalikan dalam tahap ini.²⁶
 - a. Menjadikan keshahihan sebagai acuan.
 - b. Melakukan penelitian segi-segi pribadi periwayat, meliputi; (1) Kulaitas pribadi periwayat, (2) kapasitas intelektual periwayat.
 - c. Persoalan sekitar *Al-Jarh wat-ta'dil*.²⁷ Ada beberapa teori yang telah dikemukakan oleh ulama dibidangnya, yang penting bagi penelitian. Antara lain:
 1. *At-Ta'dil Muqaddamun 'Ala Al-Jarh*. Teori ini didukung oleh minoritas ulama Hadis, diantaranya, An-Nasa'i (wafat 303H/915M).
 2. *Al-Jarh Muqaddamun 'Ala Al-Ta'dil*. Teori ini didukung oleh kalangan ulama Hadis: ulama fiqh dan ulama ushul fiqh.

3. *Idza Ta'aradha al-jaarh al-Mu'adilu fi al-Hukmu Li al-Mu'adli illa idza Tsubita al-Jarhu al-Mufassaru*. Teori ini didukung oleh mayoritas ulama kritik Hadis.

4. *Idza Kana al-Jarhu Dha'ifan Fala Yuqbalu Jarhuhu Li al-Tsiqat*. Pendukung teori ini mayoritas ulama pengkritik Hadisy

5. *La Yuqbulu al-jarhu illa Ba'da al-Tsabuti Khasiyah al-Asybah fi-il Majrukhin*. Teori ini didukung oleh kalangan ulama ahli Hadis

d. Penelitian persambungan sanad,²⁸ yang meliputi:

1. Identifikasi lambang-lambang metode periwayatan, sanad Hadis selain memuat nama-nama perawi, juga menunjukkan metoda periwayatan yang digunakan oleh perawi masing-masing. Identifikasi lambang periwayatan dapat menentukan tingkat akurasi metoda periwayatan yang digunakan periwayat yang tercantum dalam sanad,
2. Mengidentifikasi hubungan periwayat dengan metode periwayatannya. Secara mudah, keadaan perawi dibagi menjadi yang tsiqah dan yang tidak tsiqah. Dalam hubungannya dengan persambungan sanad, kualitas periwayat sangat menentukan. Artinya ketinggian lambang periwayatan tidak menentukan tingkat akurasi berita, jika pembawanya tidak (siqah. Namun adajuga orang yang dinilai tsiqah oleh ulama ahli kritik Hadis, dengan syarat menggunakan lambang periwayatan (*hadasani* atau *sami'tu*, sanadnya bersambung, Jika tidak, sanadnya terdapat *tadlis* (penyembunyian cacad).
- e. Meneliti *Syudzudz* dan *lllat*. Suatu sanad bisa mengandung *syudzudz*, bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah. Salah satu langkah penelitaian yang sangat penting untuk meneliti kemungkinan adanya *syudzudz* suatu sanad Hadis ialah dengan

²⁴H.M Syuhudi Ismail, 46-49. Lihat juga, Mahmud Al-Thahan, 38.; Muhammad Utsman Khasyat, 136-138.

²⁵Fathurohman, 86.

²⁶Syuhudi Ismail, 63,66,67 dan 70.

²⁷Syuhudi Ismail, 77-80.;Fathurohman, 273.

²⁸Fathurohman, 82-84

membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang tofik pembahasannya atau memiliki segi kesamaan.

Adapun langkah-langkah untuk meneliti keillatan suatu Hadis, menurut Ibn al-Madini,²⁹ ialah:

1. Menghimpun dan meneliti seluruh sanad Hadis untuk mam yang semakna, bila Hadis tersebut memikiliki muttabi ataupun syahid.

2. Meneliti seluruh periwayatan dalam berbagai sanad berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik Hadis

III. Penelitian Matan Hadis

Langkah-langkah metodologis penelitian matan Hadis meliputi.³⁰

1. meneliti matan dengan kualitas sanadnya. Penelitian ini meliputi langkah-langkah pemabahasan: (1) Meneliti matan sesudah meneliti sanad, (2) Kualitas matan tidak selalu sejalan dengan kualitas sanadnya, (3) Kaidah keshahihan matan sebagai acuan.

2. Meneliti susunan main yang semakna. Cara ini ditempuh untuk dapat mengetahui terjadinya perbedaan lafal matan Hadis yang diakibatkan oleh terjadinya periwayatan secara makna, dan untuk mengidentifikasi terjadinya jiyadah, idraj dan sebagainya, yang disebabkan oleh adanya perbedaan lafal. Dalam tahap penelitian ini dapat digunakan metode perbandingan (*muqaranah*) antara berbagai matan Hadis yang memiliki kesamaan tema atau ada sagi kasamaan tema.

3. Meneliti kandungan matan. Untuk tahap ini ditempuh melalui langkah-langkah:

a. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya matan lain yang memiliki topik masalah yang sama, ditempuh

dengan jalan *Takhrijul Hadis bi al-Maudhu'*. Jika ada matan lain yang bertopik sama, maka matan itu perluditeliti sanadnya. Jika sanad telah memenuhi syarat, maka kegiatanmuqarannah kandugnan matan tersebut dapat dapat dilakukan. Jika hasilnyasama, maka penelitian untuk tahap awal sudah selesai. Yang pada prakteknya penelitian ini dilanjutkan dengan memeriksa penjelasan masing-masing matn diberbagai kitab syarah.

Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.³¹

Dalam tahap ini, aksentuasi penelitian diperuntukkanmengatasi Hadis-Hadis yang nampak kandungannya bertentangan (*mukhtalifal-Hadis atau Ta'arud al-Hadis*).metoda yang digunakan olehpara muhadditsin dalam hal ini, antara lain apa yang dikemukakan olehIbnu Hajar Al-Asqalani; (1) *Al-jam'u*, (2) *al-Nsikh Waal-Mansukh*, (3) *at-Tarjih, dun* (3) *at-Tauqif*

3. Aksiologi Penelitian Hadis

Nilai aksiologis penelitian Hadis meliputi dua aspek capaian, yakni tujuandan nilai kegunaan penelitian. Tujuan pokok penelitian Hadis baik dari segi sanadmaupun matan adalah untuk mengetahui kualitas Hadis yang diteliti. KualitasHadis sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan kehujahan Hadis yangbersangkutan.³² Hadis yang kualilasnya tidak memenuhi syarat tidak dapatdigunakan sebagai hujjah.

Nilaikegunaan penelitian Hadis tertumpu pada fakta intelektual bahwa penelitian terdahulu adalah produk ijtihad yang bersifat dinamis dan rekorektif merupakan salah satu upaya untuk salain mengetahui sebarapa jauh tingkatakurasi penelitian ulama terhadap hasil yang mereka leliti, juga untukmenghindarkan diri dari penggunaan dalil Hadis yang tidak memenuhi syaratdilihat dari segi kehujahannya.

II. Penutup

³¹Fathurohman,141. Mengenai Metode perbandingan, Liht juga, Muhammad Mustafa Azhami, 86.

³²Muhammad Mustafa Azhami, 28.

²⁹Fathurohman, 88.

³⁰Fathurohman, 131-135.

Meneliti kebenaran suatu berita, merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang bathil, begitu tegas Syaikh Muhammad al-Ghazali. Demikian, maka penelitian Hadis merupakan kajian yang mendalam dan kritis terhadap matan dan sanad Hadis yang bersifat dinamis dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk menentukan validitas Hadis sebagai suatu hujjah bagi kebenaran ajaran-ajaran agama. Sebagai muara kebenaran hakiki. *Wallahu A'lamu bi al-Sawab*.

C. SIMPULAN

Meneliti kebenaran suatu berita, merupakan bagian dari upaya membenarkan yang benar dan membatalkan yang bathil, begitu tegas Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Demikian, maka penelitian hadis merupakan kajian yang mendalam dan kritis terhadap matan dan sanad Hadis yang bersifat dinamis dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk menentukan validitas hadis sebagai suatu hujjah bagi kebenaran ajaran-ajaran agama. Sebagai muara kebenaran hakiki. *Wallahu A'lamu bi al-Sawab*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Naisaburiy, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy, *Al-Jami'us*

- Shahih* (Shahih Muslim, ed. by Fuad Abdul Baqi (Al-Halabi Wa Syurakah, 1955)
- Fathurohman, *Musthalahatul Hadis* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981)
- Ismail, H.M Syuhudi, *Kaidah-Kaidah KeShahihan Hadits*, 2nd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- , *Keshahihah Sanad Hadits*, 2nd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- , *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 1st edn (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Mahmud Abu Rayah, *Adhwa 'Ala Al-Sunnah Al Muhammadiyah*, ed. by 3 (kairo: Darr al-Ma'rif)
- Mahmud Al-Thahan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij*, 1st edn (Semarang: Bina Utama, 1995)
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Difa'u An Al-Sunnah* (kairo: Al-Azhar)
- Muhammad Mustafa Azhami, *Metodologi Kritik Hadits*, L (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992)
- Muhammad Utsman Khasyat, *Mafatih Ulum Al-Hadits Wa Turuq Takhrijuhu*, 3rd edn (kairo: Maktab Al Qur'an)
- Nuruddin 'Itr, *Al-MadkhalIla'Ulum Al-Hadit* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972)
- Shalahuddin Ibn Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqdl Matan* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1983)
- Shalih, Subhi, *Ulum Al-Hadits Wa Musthalahuhu* (Beirut: Dar Al-Ilmu Li al-Malayin, 1977)

